

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar tersusun dari kata dasar yakni “hasil” dan “belajar”. Kata hasil menunjuk pada produk atau perolehan sebagai akibat dilakukannya sebuah proses yang menyebabkan terjadinya perubahan pada input dari sebuah sistem. Belajar menunjuk pada sebuah proses yang ditandai dengan adanya interaksi antara komponen-komponen pembelajaran. Sehingga hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh warga belajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.¹

Syah menyatakan bahwa pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat menceminkan

¹ Taman Firdaus, *Pembelajaran Aktif (Aspek, Teori dan Implementasi)*, Yogyakarta, Elmatera (Anggota IKAPI), 2012, hlm. 82

perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa maupun yang berdimensi karsa.²

Menurut Nana Sudjana dalam proses belajar mengajar, hasil belajar yang dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap belajar mengajar keberhasilannya diukur dari berapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya. Artinya seberapa jauh hasil belajar dimiliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran (tujuan instruksional), sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.³

Sobry Sutikno menjelaskan hasil belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu proses usaha perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari defenisi tersebut, menunjukkan bahwa hasil belajar ditandai dengan adanya “perubahan”, yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas tertentu.⁴

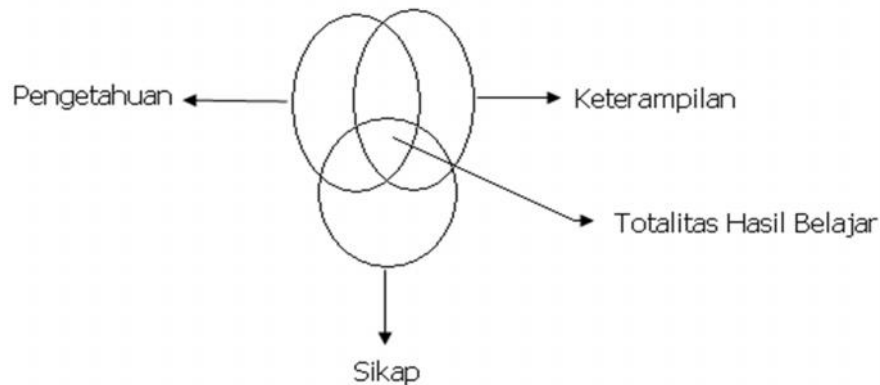
Sedangkan Bloom dalam Abdorrahkman Gintings berpendapat bahwa hasil belajar dapat dibedakan atas tiga ranah (*Domain*), yaitu pengetahuan (*Cognitive*), keterampilan (*Psychomotoric*), dan ranah sikap (*Affective*). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini :⁵

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1996, hlm. 213.

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2009, hlm. 45.

⁴ Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, Prospect, 2009, hlm. 4.

⁵ Abdorrahkman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, Humaniro, 2008, hlm. 35.



Gambar 1 : Ketiga Ranah Tingkah Laku (Hasil Belajar) Menurut Bloom

Sedangkan Suyono menjelaskan hasil belajar berupa :

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis,
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas,
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah,
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani,
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.⁶

Lebih lanjut Tulus Tu'u mengemukakan bahwa hasil belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses reaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh

⁶ Suyono, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 95.

berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah lakulah yang menjadi intisari hasil pembelajaran.⁷

Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar adalah:

Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.⁸

Sardiman mengemukakan pada intinya tujuan hasil belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan, hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan hasil belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi:

- a. Hal ihwal keilmuwan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- b. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif)
- c. Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik)⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya dalam bentuk angka-angka atau skor dan hasil tes setelah proses pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah kompetensi yang dicapai atau dimiliki siswa dalam bentuk angka-angka atau skor dari hasil tes

⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta, Grasindo, 2004, hlm. 64.

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Loc. Cit.*

⁹ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali, Pers, 2004, hlm. 28

setelah mengikuti proses pembelajaran melalui penerapan metode *Bamboo Dancing*. Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dilakukan evaluasi hasil belajar. Hasil belajar tersebut mengacu kepada Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan, adapun KKM yang ditetapkan SDN 019 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar pada mata pelajaran Sains adalah 65.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Aunurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar siswa disamping ditentukan oleh faktor-faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

- a. Ciri khas/karakteristik siswa.
- b. Sikap terhadap belajar
- c. Motivasi belajar
- d. Konsentrasi belajar.
- e. Mengolah bahan belajar
- f. Menggali hasil belajar
- g. Rasa percaya diri
- h. Kebiasaan belajar¹⁰

Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor yang ada di luar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain adalah :

- a. Faktor Guru, dalam ruang lingkupnya guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Adapun keterampilan yang dimaksud adalah :
 - 1) Memahami siswa.

¹⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta, 2009, hlm. 177-185.

- 2) Merancang pembelajaran.
 - 3) Melaksanakan pembelajaran.
 - 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
 - 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Faktor Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa.
 - c. Kurikulum Sekolah, dalam rangkaian proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
 - d. Sarana dan prasarana, prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

3. Metode *Bamboo Dancing*

Dalam pendidikan kata metode digunakan untuk menunjukkan serangkaian kegiatan guru yang terarah yang menyebabkan murid belajar. Metode dapat pula dianggap sebagai cara atau prosedur yang keberhasilannya adalah di dalam belajar, atau sebagai alat yang menjadikan mengajar menjadi efektif. Jika dianggap bahwa metode sebagai suatu proses maka akan terdiri dari beberapa langkah. Beberapa langkah/bagian dari suatu metode juga digunakan dan terdapat dalam metode lainnya. Kombinasi antara bagian-

¹¹ *Ibid*, hlm. 188-195.

bagian tersebut merupakan tanggung jawab guru. Ia dapat menggabungkan atau memisahkan bagian-bagian itu dalam memfungsikannya secara keseluruhan. Oleh sebab itu, maka metode merupakan salah satu aspek pokok pendidikan dan merupakan masalah sentral dalam mengajar.¹² Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Bamboo Dancing*.

Miftahul Huda menjelaskan bahwa dinamakan metode *Bamboo Dancing* karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam tari bambu Filipina yang juga populer di beberapa daerah di Indonesia.¹³

Pembelajaran dengan metode *Bamboo Dancing* diawali dengan pengenalan topik pelajaran oleh guru dengan cara menuliskannya pada papan tulis atau dapat pula guru bertanya jawab apa yang dikuasai oleh siswa mengenai topik yang dibahas tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru.

Selanjutnya, guru membagi kelas menjadi dua kelompok besar. Jika dalam satu kelas berjumlah 26 orang, maka tiap kelompok terdiri dari 13 orang siswa, dan kelompok lain 13 orang. Kemudian mengatur sedemikian rupa tiap-tiap kelompok besar yaitu 13 orang berdiri berjajar saling berhadapan dengan 13 orang lainnya yang juga dalam posisi berdiri berjajar. Dengan demikian di dalam tiap-tiap kelompok besar mereka saling berpasang-

¹² Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*, Bandung, Alfabeta, 2009, hlm. 36.

¹³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 147

pasangan. Pasangan ini disebut pasangan awal. Dilanjutkan dengan pemberian tugas oleh guru pada tiap pasangan untuk dikerjakan atau dibahas. Pada kesempatan itu diberikan kesempatan pada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan tugas yang telah diterima.

Setelah selesai siswa mengerjakan tugas tersebut lalu tiap-tiap kelompok besar yang berdiri sejajar saling berhadapan itu bergeser mengikuti arah jarum jam. Dengan cara ini tiap-tiap siswa akan mendapatkan pasangan yang baru dan berbagi informasi, demikian seterusnya. Pergeseran searah jarum jam baru berhenti ketika tiap-tiap siswa kembali kepasangan awal. Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok kemudian dipresentasikan didepan kelas. Guru memfasilitasi terjadinya intersubjektif, dialog interaktif, tanya jawab dan sebagainya. Kegiatan ini dimaksudkan agar pengetahuan yang diperoleh melalui diskusi di tiap-tiap kelompok besar dapat diobjektivikasi dan menjadi pengetahuan semua kelas. Agar lebih mudah dipahami, maka langkah-langkah metode *Bamboo Dancing* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan pengantar pelajaran dan melakukan tanya jawab kepada siswa.
- b. Guru membagi kelas menjadi dua kelompok besar.
- c. Guru meminta masing-masing kelompok berdiri sejajar dan saling berhadapan dengan anggota kelompoknya. Demikian di dalam tiap-tiap kelompok besar mereka saling berpasang-pasangan.
- d. Guru memberikan tugas kepada masing-masing pasangan tersebut
- e. Guru meminta masing-masing pasangannya untuk mendiskusikan tugas yang telah diberi
- f. Setelah selesai guru meminta masing-masing siswa bergeser mengikuti arah jarum jam untuk mendapatkan pasangan baru
- g. Guru meminta pasangan baru tersebut saling berbagi informasi
- h. Guru meminta masing-masing kelompok besar tersebut mempersentasikan hasil diskusinya.

- i. Guru memberikan kesempatan kepada siswa dalam kelompok untuk menanggapi hasil diskusi tiap kelompok yang dipresentasikan.¹⁴

4. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Bamboo Dancing*

Diarty Agus menjelaskan bahwa ada beberapa keunggulan metode *Bamboo Dancing* bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pencurahan waktu dan tugas.
- b. Rasa harga diri lebih tinggi.
- c. Mempersiapkan sikap terhadap mata pelajaran dan sekolah.
- d. Memperbaiki kehadiran.
- e. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar.
- f. Prilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- g. Konflik antar pribadi berkurang.
- h. Sikap apatis berkurang.
- i. Pemahaman lebih mendalam.
- j. Motivasi lebih besar.
- k. Hasil belajar lebih tinggi.
- l. Retensi lebih lama.
- m. Dan meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.¹⁵

Isjoni menjelaskan keunggulan metode *Bamboo Dancing* adalah sebagai berikut :

- a. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa agar saling berbagi informasi pada saat bersamaan.
- b. Dapat membuat siswa bertanggung jawab dalam belajar.¹⁶

Sedangkan kelemahan metode *Bamboo Dancing* adalah sebagai berikut:

¹⁴ Agus Suprijono, *Loc.Cit.*

¹⁵ Diarty Agus, *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Pekanbaru, Cendekia Insani, 2006, hlm. 64-65.

¹⁶ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 69

- a. Guru kurang memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir dengan baik.
- b. Anak yang kurang selalu ketinggalan
- c. Kadang-kadang kerja kelompok hanya dimonopoli oleh anak yang pandai saja.
- d. Masalah bisa berkembang ke arah yang tidak diharapkan.¹⁷

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh saudari Mawarni mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Riau pada tahun 2009. Penelitian tersebut dilakukan di SD Negeri 011 Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Adapun judul penelitian saudari Mawarni adalah "Penggunaan Tari Bambu untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas II SD Negeri 011 Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir".¹⁸ Adapun hasil penelitian saudari Mawarni dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 011 Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Hal ini dapat dilihat jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas 65 (Ketuntasan minimal) pada siklus I berjumlah 20 orang atau sebesar 66.7 meningkat menjadi 29 orang atau sebesar 96.7 dari 30

¹⁷ Diarty Agus, *Loc.Cit.*

¹⁸ Mawarni, *Penggunaan Tari Bambu untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas II SD Negeri 011 Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir*, Skripsi Pustaka UNRI, 2009

orang siswa pada siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 65.8 dengan kategori tidak tuntas dan mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 78.3.

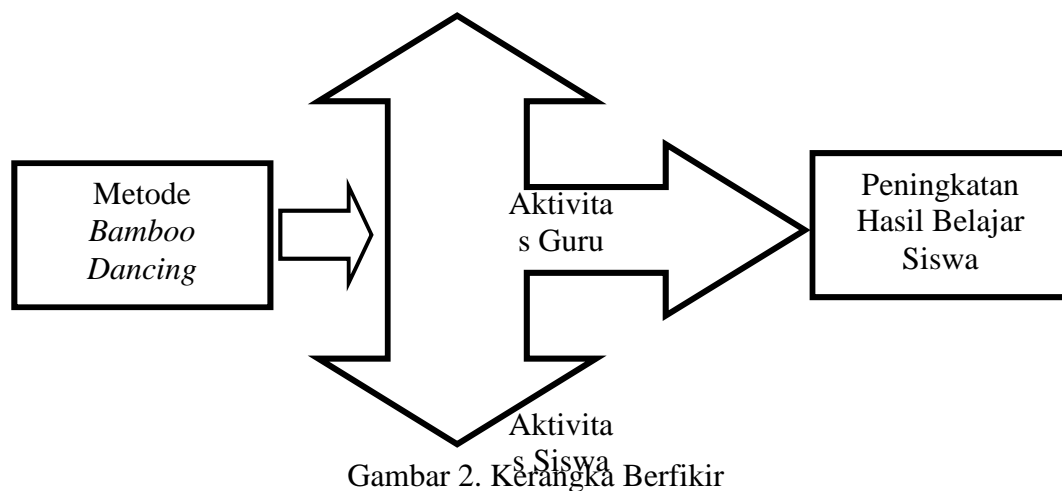
Persamaan penelitian Mawarni dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menerapkan strategi isu setuju/tidak setuju. Perbedaannya terletak pada variabel Y, variabel Y Mawarni untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains. Persamaannya adalah sama-sama menerapkan metode *Bamboo Dancing*

C. Kerangka Berpikir

Proses belajar mengajar di kelas, guru harus memiliki metode, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki metode pembelajaran itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode pembelajaran. Sehingga dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas.

Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar salah satunya adalah Metode *Bamboo Dancing*. Metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa agar saling berbagi informasi pada saat bersamaan, dan dapat membuat siswa bertanggung jawab dalam belajar. Diharapkan melalui penerapan Metode *Bamboo Dancing* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains di kelas V SDN 019 Rimbo Panjang

Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Untuk mengetahui apakah Metode *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains di kelas V SDN 019 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, maka perlu diperjelas variabel penelitian sebagai bahan yang akan dijadikan untuk penelitian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar kerangka berfikir di bawah ini:



Gambar 2. Kerangka Berfikir

D. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja

a. Aktivitas Guru

Indikator penerapan aktivitas guru melalui Metode *Bamboo Dancing* dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Guru memberikan pengantar pelajaran dan melakukan tanya jawab kepada siswa.
- 2) Guru membagi kelas menjadi dua kelompok besar.

- 3) Guru meminta masing-masing kelompok berdiri sejajar dan saling berhadapan dengan anggota kelompoknya. Dengan demikian di dalam tiap-tiap kelompok besar mereka saling berpasang-pasangan.
- 4) Guru memberikan tugas kepada masing-masing pasangan tersebut
- 5) Guru meminta masing-masing pasanganya untuk mendiskusikan tugas yang telah diberi
- 6) Setelah selesai guru meminta masing-masing siswa bergeser mengikuti arah jarum jam untuk mendapatkan pasangan baru
- 7) Guru meminta pasangan baru tersebut saling berbagi informasi
- 8) Guru meminta masing-masing kelompok besar tersebut mempersentasikan hasil diskusinya.
- 9) Guru memberikan kesempatan kepada siswa dalam kelompok untuk menanggapi hasil diskusi tiap kelompok yang dipresentasikan

b. Aktivitas Siswa

Indikator penerapan aktivitas siswa melalui Metode *Bamboo Dancing* dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mendengarkan guru memberikan pengantar pelajaran dan melakukan tanya jawab dengan guru.
- 2) Siswa membentuk kelompok menjadi dua kelompok besar.
- 3) Siswa berdiri sejajar dan saling berhadapan dengan anggota kelompoknya. Sehingga mereka saling berpasang-pasangan di dalam tiap-tiap kelompok besar.

- 4) Siswa bersama pasanganya mendiskusikan tugas yang telah diberi guru.
- 5) Setelah selesai berdiskusi, siswa bergeser mengikuti arah jarum jam untuk mendapatkan pasangan baru
- 6) Siswa bersama pasangan baru tersebut saling berbagi informasi
- 7) Siswa bersama kelompok besar mempersentasikan hasil diskusinya.
- 8) Siswa menanggapi hasil diskusi tiap kelompok yang dipresentasikan

2. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila 75% siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan.¹⁹ Adapun KKM yang telah ditetapkan adalah 65. Artinya dengan persentase tersebut hampir keseluruhan hasil belajar siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan.

¹⁹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 25.